

POLA ASUH *PARENTAL RESPONSIVENESS* DAN *PARENTAL DEMANDINGNESS* DALAM KELUARGA DI ERA GLOBALISASI

Agus Hermawan

Dosen Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Salatiga
agus.hermawan76@yahoo.com

Abstract

Parenting in a family should be parents' effort in nurturing and guiding children for both psychological and biological aspect since they were born to adulthood (18 years). It aims to develop self-control for children enhance they remain on a good and right pathway through a sets of teaching, guiding, mentoring and and self-controlling. Parenting should be understood by parents to enable them to looking after their children well. There are two significant elements of parenting style, the so-called: (1) parental responsiveness (parents' response) and (2) parental demandingness (parents' demand), while there are several parenting patterns in a family such as: democratic, authoritarian, and permissive pattern.

Keywords: *parenting; family, globalization*

Abstrak

Pola asuh anak dalam keluarga merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Tujuannya adalah untuk menciptakan kontrol diri pada anak agar tetap di jalan yang baik dan benar secara normal melalui serangkaian usaha pengajaran, bimbingan dan arahan serta pengontrolan diri. Pola asuh anak harus dipahami oleh orang tua agar mampu mengasuh anaknya dengan baik. Pola asuh memiliki dua elemen penting yaitu: (1) *parental responsiveness* (respons orang tua) dan (2) *parental demandingness* (tuntutan orang tua), sedangkan pola asuh anak dalam keluarga ada beberapa hal yaitu: pola demokrasi, pola otoriter, dan pola permisif.

Kata Kunci: *pola asuh, keluarga, globalisasi*

Pendahuluan

Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT untuk manusia oleh sebab itu sebagai orang yang beriman sudah sepatutnya manusia berkewajiban menjaga amanah tersebut, karena pada hakikatnya semua amanah akan dimintai pertanggung jawaban. Anak juga merupakan investasi orang tua dimasa depan dan akhirat. Maka ibarat orang yang berinvestasi sudah selayaknya investasinya itu dijaga, dirawat dan dilindungi agar kelak dimasa depannya akan bermanfaat serta menolong pemilik investasi yakni orang tua yang selalu didoakan oleh anaknya yang shalih dan shalihah, dihormati, disayangi dan dimulyakan olehnya. Mereka diharapkan bisa mengangkat harkat, martabat dan menutupi kekurangan orang tua dan keluarganya.

Anak-anak masa kini tumbuh dan berkembang dalam nuansa yang jauh berbeda dibandingkan generasi terdahulu. Untuk itu, seharusnya dipenuhi keperluan sekarang sebelum kebutuhan mendatang dan kita kaitkan sekolah, pola pengasuhan anak dengan kehidupan, sehingga mereka merasa butuh serta mau belajar dengan motivasi dari dalam diri mereka sendiri. Kita harus bisa menciptakan iklim atau cakrawala baru yang memberikan kesempatan pada anak dengan motivasi yang jelas serta menumbuhkan kepribadian mereka dalam iklim belajar yang penuh dengan kegairahan, kesenangan dan kebahagiaan (Zuraeq, 2010:12-13).

Antara anak dan keluarga bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kedua sisinya saling melengkapi dan memiliki nilai kesatuan. Jika salah satu sisinya tidak ada maka tidak bernilai lah uang tersebut. Begitu juga antara anak dan keluarga memiliki peran dan fungsi yang urgen demi terbentuknya tatanan kehidupan keluarga terbangun Mukti Ali dalam bukunya, Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa menjelaskan, bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberikan dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Orang tua diharapkan dapat

membantu anaknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mengatasi masalahnya secara realistic dan simpati. Olehkarena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak (Ali, 2017:49)

Sebagaimana maklumi bersama bahwa di era globalisasi ini terdapat berbagai dampak pada masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif. Implikasi positif globalisasi diantaranya perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga mempermudah seseorang untuk memperoleh berbagai informasi yang tidak terbatas. Informasi dapat berupa hiburan, pengetahuan dan teknologi, yang diperoleh dari berbagai saluran diantaranya: Televisi, video, film-film, internet dan sebagainya. Berbagai kemudahan informasi memang memuaskan keingintahuan kita serta dapat mengubah nilai dan pola hidup seseorang, termasuk sikap orang tua terhadap anaknya dan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak.

Sedangkan dampak negatif yang ditakuti adalah cara dan gaya hidup “Barat”, yang sangat menonjolkan sifat individualistik dan bebas. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak timbulnya masalah psikososial pada remaja seperti penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, perilaku seks bebas dan menyimpang, kriminalitas anak, perkelahian masal (tawuran), sehingga banyak mengakibatkan kegagalan pendidikan, atau kegagalan dibidang lain. Pengaruh negatif di era globalisasi ini lebih cepat diadopsi oleh anak- anak sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi tersebut. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana semua informasi dan pengaruh asing itu agar tidak berdampak buruk? Sebagai orang tua tentu berharap mereka dapat menyaring informasi dan hal- hal apa saja yang berguna, patut dicontoh serta apa saja yang dapat merugikan sehingga harus dijauhinya. Harus diakui bahwa kepandaian anak dan remaja dalam menyiasati hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran orang tua dalam memberikan

pola asuh dan pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya. Para orang tua dapat melaksanakan upaya menanamkan kebiasaan baik pada anak-anaknya jika orang tua sendiri memang baik (Thalib, 2001:40).

Anak merupakan masa depan keluarga bahkan bangsa oleh sebab itu perlu dipersiapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Seharusnya perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup (Subqi, 2016:165)

Pola Asuh Anak dalam Keluarga

Pola asuh berasal dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta (1984:73) pola diartikan patron, model, dan gambar yang dipakai sebagai contoh. Sedangkan asuh bermakna membimbing, mendidik, memimpin. Jadi pola pengasuhan berarti model, cara mendidik, dan mengasuh anak. Adapun pengertian urgensi dalam Kamus Istilah Bahasa Populer karya Mas'ud Khasan Abdul Qahar (2002:273) adalah sesuatu yang mendesak dan penting.

Pengertian pola asuh anak dalam keluarga bisa ditelusuri dari pedoman yang dikeluarkan oleh tim penggerak PKK Pusat (1995:8), yakni usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Pola asuh juga bisa dimaknai sebagai kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Adapun yang menjadi tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Meskipun tiap orang tua berbeda dalam hal bagaimana cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari dan mengontrol anak mereka.

Pada umumnya pola asuh itu menurut tim PKK Pusat (1995:25) memiliki 2 elemen penting, yaitu *parental responsiveness* (respons orang tua) dan *parental demandingness* (tuntutan orang tua) yaitu: (1) *Parental Responsiveness* (respons orang tua), pengertian respons orang tua di sini adalah orang tua yang secara sengaja mengatur dirinya sendiri untuk sejalan, mendukung dan menghargai kepentingan dan tuntutan anaknya. (2) *Parental demandingness* (tuntutan orang tua) artinya orang tua menuntut anaknya untuk menjadi bagian dari keluarga dengan pengawasan, penegakkan disiplin dan tidak segan memberi hukuman jika anaknya tidak menuruti. Selain respons dan tuntutan, masih ada faktor lain yakni pola asuh yang juga ditentukan oleh faktor yang ketiga, yaitu kontrol psikologis (menyalahkan, kurang menyayangi atau mempermalukan).

Jenis Pola Asuh Anak dalam Keluarga

Hubungan orang tua dan anak adalah hubungan yang spesial, sehingga secara individual, orang tua memiliki hubungan yang khas dengan anak. Namun para peneliti telah mengidentifikasi tiga jenis pola asuh yang umum. Jenis pola asuh ini telah terbukti berhubungan dengan perilaku dan kepribadian diri anak.

Adapun pembagian ketiga pola asuh oleh Tim PKK Pusat (1995:26-27) secara umum ini dinamakan *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Secara detail digambarkan sebagai berikut: (1) Pola asuh *authoritative* atau demokrasi yaitu ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Para orang tua dalam pola ini memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Dalam pola ini juga para orang tua cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitive terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya. Jenis pola ini menggambarkan bagaimana para orang tua cepat tanggap

memuji keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang sesuatu yang mereka harapkan dari anaknya.

Jenis pola asuh *authoritative* ini diyakini sebagai pola asuh anak yang paling baik saat ini. Hal ini dikarenakan anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh ini juga cenderung lebih disukai pada kelompok sebayanya, karena memiliki ketrampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik. (2) Pola asuh *authoritarian* atau *otoriter* yaitu yang dikenal juga sebagai pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan para orang tua cukup ketat memberlakukan segala aturan kepada anaknya dan mereka tak segan memberlakukan hukuman kepada perilaku anak yang kurang baik secara ketat. Dalam peraturannya, para orang tua menerapkan secara kaku dan seringkali tidak menjelaskan secara memadai dan mereka kurang memahami serta mendengarkan kemauan anaknya. Pola asuh jenis ini menekankan adanya ketaatan tanpa bertanya dan menghargai anak. Umumnya kedisiplinan pada rumah tangga ini cenderung ditegakkan secara kasar dan banyak hukuman. Hubungan anak dan orang tua yang *authoritarian* cenderung untuk lebih penurut, taat perintah dan tidak agresif, tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Komunikasi antara anak dengan orang tua kurang akrab dan tidak dekat. Umumnya pola asuh jenis ini sulit untuk diterapkan bagi anak laki-laki, mereka cenderung untuk lebih pemaarah dan kehilangan minat pada sekolahnya. Si anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dari orang tuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukuman, bukan karena pertimbangan benar atau salah. (3) Pola asuh *permissive/permisif* yaitu orang tua pada pola asuh ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Para orang tua seringkali menerima (serba *permissif*) dan tidak peduli dengan perilaku buruk anaknya. Sifat

orang tua itu menjadikan hubungan mereka dengan anaknya tetap hangat dan saling menerima. Saat menentukan batasan aturan, mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dengan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka. Perilaku yang dihasilkan dari pola asuh orang tua permisif ini tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua authoritative. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan bisa marah jika mereka tidak memperoleh sesuatu yang mereka inginkan. Implikasi lain dari pola asuh ini adalah anak-anak ini cenderung imatur, agresif dan dominan pada teman sebayanya serta cenderung tidak berorientasi pada hasil.

Berdasarkan hasil deskripsi ketiga pola asuh di atas, kita bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan ketiga pola asuh tersebut. Dan hampir semua orang tua melakukan ketiga jenis pola asuh ini. Adapun sebaiknya penerapan ketiga pola asuh ini tentu saja sebaiknya memperhatikan latar belakang sosiokultural dan lingkungan keluarga.

Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Anak di Keluarga

Implementasi ketiga pola asuh di atas hendaknya harus disesuaikan dengan determinasi yang jelas antara hak dan kewajiban anak terutama sekali mengenai hak anak. Hak anak yang dimaksud ialah hak bermain, belajar, kasih sayang, nama yang baik, perlindungan, dan perhatian terhadap anak.

Adapun penjelasan beberapa fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan Tim Penggerak PKK Pusat (1995:32-35) adalah sebagai berikut: (1) Fungsi biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Sehubungan dengan fungsi biologis ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga harus mendapat perhatian para orangtua. (2) Fungsi pendidikan, keluarga adalah tempat pertama dan utama pembelajaran

bagi anak. Untuk itu keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai institusi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Bentuk kegiatan pembelajaran diantaranya melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, dan teladan nyata. Untuk khusus di bidang pergaulanpun, anak tetap dikontrol dan diarahkan kepada lingkungan yang kondusif dan baik guna pertumbuhan dan perkembangan mereka. (3) Fungsi religius, ajaran akan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin harus ditanamkan pada diri anak. Untuk itu para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Orang tua hendaknya menjadi tokoh sentral dan menjadi panutan dalam keluarga untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Sehubungan dengan pola asuh anak di bidang agama ini, banyak orangtua sepakat bahwa agama adalah solusi terakhir dan tertinggi bagi setiap persoalan hidup anak-anak mereka. Sedini mungkin anak-anak kita perkenalkan dengan aqidah/tauhid baru kemudian kita sosialisasikan tentang syariat dan akhlak kepada mereka. Kita ajak mereka berjamaah ke masjid dan musholla, majlis ta'lim dan tempat-tempat yang baik. (4) Fungsi perlindungan, arti dari fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Untuk melindungi keluarganya tadi, sampai saat ini para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dilakukan dengan sabar dan telaten, agar anak menurut mereka sesuai dengan yang diinginkan. Meskipun harus diakui ada juga para orang tua ini menggunakan cara-cara yang otoriter, supaya anak tidak bandel dan menuruti perintah mereka. Adapun ruang lingkup Fungsi perlindungan juga menyangkut pola asuh orang tua di bidang kesehatan. (5) Fungsi sosialisasi, sebagai

mahluk sosial maka anak harus juga dilatih berinteraksi dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Peran para orang tua di sini dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. (6) Fungsi kasih sayang, anak berhak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Untuk itu keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Adanya Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Ikatan batin inilah yang pada akhirnya menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup yang ada. (7) Fungsi ekonomis, di dalam fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis yang saling terkait satu dengan anggota lainnya. Karena aktivitas dalam fungsi ekonomis selalu berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. (8) Fungsi rekreatif, suasana menyenangkan dan rekreatif akan dirasakan oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. Untuk itu sesekali ajaklah anak-anak ke tempat rekreasi, hiburan yang bermuatan edukatif. (9) Fungsi status sosial dalam keluarga, fungsi ini dapat dicapai apabila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Sehubungan dengan usaha untuk mengembangkan anak agar menjadi sumber daya

manusia yang berkualitas maka diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Sebagai manusia, setiap anak mempunyai ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu, setiap anak yang lahir di dunia ini berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Sehubungan dengan upaya agar dapat memberi kesempatan berkembang bagi setiap anak maka diperlukan pola asuh yang tepat dari orang tuanya, hal ini mengingat anak adalah menjadi tanggung jawab orang tuanya baik secara fisik, psikis maupun sosia.

Jadi pola asuh anak sangat penting diketahui untuk dipergunakan sebagai model pengasuhan anak dalam keluarga. Mengingat begitu pentingnya peran dan fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak maka seorang bapak yang pemabuk dan sering memperlakukan anaknya dengan kasar akan membekas pada diri anak, termasuk sikapnya terhadap agama. Demikian pula, seorang bapak yang taat beragama serta memperlakukan anak-anaknya dengan kasih sayang juga akan membekas pada diri anak tersebut. Pengaruh ini oleh Sigmund Freud disebut citra bapak (*father image*). Baik-buruknya citra bapak akan ikut mempengaruhi sikap keagamaan pada anak (Hermawan, 2012:6).

Metode Pngasuhan Anak dalam Keluarga

Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Awal untuk mengasuh anak ini bukanlah dimulai saat anak dapat berkomunikasi dengan baik, melainkan dilakukan sendini mungkin. Cara mengasuh anak sebagaimana diuraikan oleh Deswita dalam Psikologi Perkembangan (2002:34-45) dijelaskan bahwa sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dari lahir sampai remaja seperti dibawah ini: *Pertama*, sejak lahir sampai 1 tahun, yaitu di dalam rahim kandungan ibunya, anak hidup serba teratur, hangat,

dan penuh perlindungan. Namun setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengasuhnya. Ditahapan ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Tujuan pencapaian pada fase ini adalah untuk mengembangkan rasa percaya bayi pada lingkungannya. Apabila rasa percaya tak didapat, maka timbul rasa tak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Sibayi belum bisa bercakap-cakap untuk menyampaikan keinginannya, bayi hanya bisa menangis untuk menarik perhatian orang yang ada disekitarnya. Bentuk tangisan bayi menunjukkan bahwa si bayi sedang membutuhkan bantuan. Maka si ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi. Keadaan dimana saat bayi membutuhkan bantuan, dan mendapat respon yang sesuai maka akan menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi. Makanan yang baik dan cocok bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI). Dengan pemberian ASI seorang bayi akan didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya. Segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa percaya dan rasa aman.

Kedua, anak Usia 1 hingga 2 tahun, yaitu anak pada tahap ini umumnya sudah dapat berjalan. Anak mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakannya untuk suatu maksud. Pada Tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri anak. Pada tahap ini pula, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri dan lain-lain. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan, karena hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

Ketiga, anak Usia 2 hingga 6 tahun (prasekolah) yaitu anak pada Tahap ini mulai dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan

kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak di usia ini, bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, si anak mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri. Peran seorang ayah pada tahap ini sangatlah penting bagi anak. Di sini anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Sehubungan dengan hal ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dan lain-lain. Si anak dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Untuk itu kerjasama ayah dan ibu amat penting artinya bagi tumbuh kembang buah hati tercinta.

Keempat, anak Usia 6 hingga 12 tahun, yaitu anak pada masa ini sudah mulai banyak teman. Kehadiran teman sangatlah penting bagi anak seiring berkembangnya ketrampilan sosial mereka dengan teman-temannya. Semakin lama hubungan pertemanan mereka menjadi lebih baik, bahkan mereka juga mudah untuk mendekati teman baru dengan tetap menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada.

Anak di usia mereka ini, juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko. Perhatian dan pengawasan dari Orang tua perlu untuk membimbing mereka agar mereka memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya. Anak pada usia ini juga mulai tertarik dengan masalah seks dan bayi, sehingga orang tua perlu untuk memberikan informasi yang dianggap sensitif ini secara arif dan bijaksana. Anak usia ini dalam perkembangan keterampilan dan mentalnya dapat mempertahankan ketertarikannya dalam waktu yang lama dan kemampuan menulis mereka sudah baik. Mereka seringkali senang membaca buku ilmu pengetahuan

atau bermain internet. Anak-anak memiliki quriositas tinggi, mulai menikmati, mencari dan menemukan informasi yang menarik minat mereka. Mereka mulai melawan orang tuanya, mereka menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Maka orang tua perlu secara bijaksana menjelaskann pada mereka tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasilan pada masa kanak- kanak akhir ini akan biasanya terlihat jika mereka dapat berkarya dan produktif dikemudian hari.

Kelima, anak Usia 12 hingga 18 tahun, yaitu masa remaja bervariasi pada setiap anak, tapi pada umumnya berlangsung antara usia 12 sampai 18 tahun. pada masa remaja ini pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama, sehingga saat masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri yang mantap. Pertanyaan yang sering muncul pada masa remaja saat pembentukan identitas diri adalah siapakah saya? serta kemanakah arah hidup saya? Jika masa remaja telah berakhir dan pertanyaan itu tidak dapat dijawab dan diselesaikan dengan baik, dapat terjadi apa yang disebut krisis identitas. Pada krisis identitas akan terjadi kebingungan atau kekacauan identitas dirinya. Unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat mereka mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai etik, baik dari orang tua, remaja lain dan mereka menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dengan dirinya sendiri. Di usia remaja ini, rumah merupakan landasan dasar (*base*), sedangkan ‘dunianya’ adalah sekolah, maka bagi remaja hubungan yang paling penting selain dengan keluarganya adalah dengan teman sebaya disekolahnya. Pengertian dari rumah sebagai landasan dasar adalah bahwa anak dalam kehidupan sehari-hari tampaknya mereka seolah-olah sangat bergantung kepada teman sebayanya, tapi sebenarnya mereka sangat membutuhkan dukungan dari orang tuanya yang sekaligus harus berfungsi sebagai pelindung di saat mereka mengalami krisis, baik dalam dirinya atau karena faktor lain.

Di masa remaja ini penting sekali sikap keluarga yang dapat berempati, mengerti, mendukung, dan dapat bersikap komunikatif dengan anak, teman sebaya dalam rangka pembentukan identitas diri remaja itu.

Dengan berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa, terbentuklah dalam suatu identitas dirinya. Keberhasilan yang diperoleh atau kegagalan yang dialami dalam proses pencapaian kemandirian merupakan pengaruh dari fase-fase perkembangan sebelumnya. Kegagalan keluarga dalam memberikan bantuan/dukungan itu secara memadai, akan berakibat dalam ketidakmampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan emosinya. Sedangkan keberhasilan keluarga dalam pembentukan remaja telah mengambil nilai-nilai etik dari orang tua dan agama, mereka mengambil nilai-nilai apa yang terbaik bagi mereka dan masyarakat pada umumnya. Akhirnya yang terpenting bagi orang tua adalah untuk memberi teladan yang baik bagi remaja, dan bukan hanya menuntut remaja berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat demikian.

Urgensi Pola Asuh Anak dalam Keluarga di Era Globalisasi

Sebagaimana orang tua mempunyai hak atas diri anak, begitu juga anak mempunyai hak atas diri orang tua. Dan sebagaimana Allah Swt memerintahkan kita agar berbakti kepada orang tua, begitu juga Allah memerintahkan kita agar berbuat baik kepada anak-anak kita. Berbuat baik terhadap anak dan bersungguh-sungguh dalam mendidiknya merupakan bentuk pelaksanaan amanah (Hamd, 2011:20).

Banyak dalil-dalil syar'i dari al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi yang memerintahkan agar berbuat baik kepada anak dan menunaikan amanah kepadanya. Dan banyak juga dalil-dalil yang memperingatkan agar tidak mengabaikan anak dan melalaikan hak-haknya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 4, surat Al-Anfal ayat 27, dan surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Sungguh, Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” (An-Nisa: 58)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan rasul dan (juga) kalian mengkhianati amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui.” (Al-Anfal:27).

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim:6).

Adapun salah satu hadits Nabi yang berkaitan dengan pengasuhan anak ini diantaranya adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya *“Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.”* (H.R Muttafaqun ‘alaih).

Meskipun besarnya tanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak berdasarkan dali-dalil syar’i di atas sudah tidak bisa dipungkiri lagi, tetap saja masih banyak orang yang mengabaikan, meremehkan, dan tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap persoalan ini. Mereka justru menelantarkan anak-anak mereka dan mengabaikan pengasuhan dan pendidikan mereka. Mereka tidak pernah bertanya tentang diri anak-anak, dan tidak memberi pengarahan kepada mereka.

Banyak sekali contoh dan fakta nyata tentang keadaan anak-anak di sekitar kita yang sudah mulai mengkhawatirkan sisi kepribadiannya dikarenakan salah pola asuh, salah pergaulan sehingga terjerumus pada pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, miras, berjudi, tawuran pelajar, suka hidup mewah, glamor dan konsumtif sebagai akibat gaya hidup sekuler dan hedonis, serta materialistis. Banyaknya fenomena anak-anak di zaman sekarang yang berani menantang orang tua, berani pada

gurunya dan melanggar nilai-nilai serta norma yang ada di masyarakat adalah implikasi dari era globalisasi dan longgarnya pola asuh anak oleh orang tua dalam keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai konsekuensi logisnya adalah apabila para orang tua melihat indikasi pemberontakan dan penyimpangan pada diri anak, mereka mulai menyesali diri dan mengeluhkannya. Mereka tidak mengetahui bahwa mereka sendirilah yang menjadi penyebab pertama pemberontakan dan penyimpangan tersebut. Untuk itulah urgen sekali pola pengasuhan anak di dalam keluarga di era globalisasi sekarang ini disosialisasikan, mengingat keluarga adalah tempat pendidikan, nilai, norma dan perilaku dari orang tua kepada generasi penerusnya yakni anak-anak. Orang tua sekarang pada umumnya jarang bertemu dengan anak-anaknya dikarenakan sibuk bekerja sampai larut malam atau berbisnis di luar kota bahkan negara lain, komunikasi anak dan orang tua menjadi berkurang karena sibuk tergantikan main media sosial dan lainnya.

Dalam rangka untuk mengeliminir dan membendung efek negatif dari arus globalisasi ini maka ada beberapa alternatif usaha dan langkah strategis sebagai berikut: (1) Orang tua selalu mengokohkan aqidah anak sedini mungkin, lalu diiringi dengan memupuk dan meningkatkan amalan syariat ajaran agama yang pada akhirnya akan berbuah amal yang baik sehingga anak menjadi orang yang shalih/ shalihah bertaqwa kepada Tuhannya. (2) Pendidikan disekolahan hendaknya disinergikan oleh pihak pengelola sekolahan dengan orang tua selaku pengasuh anak di keluarga melalui buku penghubung yang diisi guru dengan wali murid, sehingga akan ada kerjasama dan kontinuitas pembelajaran formal dan informal secara sinergis komprehensif. (3) Pendidikan agama yang ada disekolahan dilengkapi dengan tugas terstruktur di rumah, hendaknya tidak terbatas doktrinasi *ansich*, namun diorientasikan kepada pemahaman, penghayatan dan pengamalan praktek nilai-nilai keagamaan yang membidik ranah kognitif, afektif dan psikomotor dan ini memerlukan peran dan bimbingan

orang tua di rumah untuk selalu membimbing dikarenakan alokasi jam mata pelajaran agama di sekolah hanya sedikit. (4) Pendidikan akhlak harus lebih ditekankan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat secara sinergis dan berkesinambungan melalui budaya tertib dan taat secara bersama-sama. (5) Pemerintah dan pihak-pihak yang berkompeten termasuk orang tua hendaknya memproteksi anggota masyarakat termasuk anak-anak dari segala macam bacaan, tayangan dan konsumsi acara hiburan yang kurang mendidik, merusak moral bangsa seperti pornografi atau pornoaksi, tindak sadisme dan lainnya.

Bentuk usaha lainnya adalah belajar dari pepatah kuno yang menyatakan, warna biru yang disadap dari tanaman panili lebih mencolok. Bahan celupan biru yang disadap dari tanaman panili merupakan warna yang lebih mencolok dari tanamannya sendiri. Makna pepatah ini adalah seorang murid lebih cemerlang ketimbang gurunya. Jadi pendidikan dan pengasuhan orang tua yang menonjol adalah pendidikan yang benar. Anak akan tumbuh berkembang baik itu tergantung bagaimana pola pendidikan dan pengasuhan orang tua kepada anaknya (Ibuka, 2009:192).

Menjadikan rumah sebagai sebuah istana dan tempat ibadah bagi para penghuninya adalah merupakan usaha dan langkah strategis pola pengasuhan selanjutnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kita di rumah kita adalah raja, karena rumah adalah kerajaan kecil, istri dan anak-anak kita ibarat rakyatnya. Jadi sebagai seorang raja tergantung bagaimana kita mengurus rumah kita. Begitu juga rumah seorang muslim adalah tempat ibadah baginya. Ia dapat menjalan lisan, pendengaran, penglihatan, menutup aib dirinya, menjaga agama dan martabatnya. Jadi, rumah merupakan pelindung, penjaga martabat dan penutup aurat (Qarni, 2011:80-81).

Confucius sebagaimana dikutip oleh Xu Xing (2010: 22) berkata bahwa seorang murid dan anak yang baik, pertama-tama mereka harus belajar untuk berbakti kepada orang tuanya, dan hormat serta penuh

kasih kepada saudara-saudaranya. Ayah Edy (2008:2) mengatakan dalam bukunya bahwa untuk mendapatkan pohon apel yang baik maka kita harus menanam bibit-bibit apel yang baru, lalu kita pelihara mereka dengan tepat hingga kelak tumbuh menjadi pohon-pohon apel yang baru. Maknanya adalah apabila kita ingin mendapatkan anak-anak kita baik maka persiapkan mereka dengan pengasuhan dan pendidikan yang baik dan tepat sampai mereka siap pada waktunya meneruskan perjuangan dan pengabdian kita.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pola asuh anak dalam keluarga adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Pola asuh anak ini urgen sekali diketahui agar para orang tua bisa memiliki kesadaran dan perhatian lebih terhadap pengasuhan anak-anaknya yang hidup di era globalisasi seperti sekarang ini. Selanjutnya, pola asuh memiliki 2 elemen penting yaitu *parental responsiveness* (respons orang tua) dan *parental demandingness* (tuntutan orang tua). Adapun macam-macam pola asuh anak dalam keluarga yaitu: pola demokrasi, pola otoriter, dan pola permisif. Untuk menerapkan macam-macam dari pola asuh tersebut ada beberapa fungsi keluarga diantaranya: fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif dan fungsi status keluarga. Adapun metode mengasuh anak dalam keluarga hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Al-Hamd, Ibrahim, bin Muhammad. 2011. *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*. Solo: Nabawi
- Ali, Mukti. 2017. *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Al-Qarni, A'dh. *Hidup yang Menakjubkan*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu
- Deswita. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edy, Ayah. 2008. *Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur?*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Ibuka, Masaru. 2009. *Membuka Lorong Dunia Anak*. Yogyakarta: Annora Medi.
- Kemenag RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu
- Qohar, Abdul MK. 2002. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Surabaya: Bintang Pelajar.
- Thalib, Muhammad. 2001. *Seni dan Sikap Islami Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Subqi, Imam. "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol 1 No 2 Desember 2016.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1995. *Pola Asuh Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Ilmu
- Xing, Xu. 2010. *Mencetak Anak Jenius dan Cerdas ala China*. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Zuraeq, Ma'ruf. 2010. *Pedoman Mendidik Anak Menjadi shaleh dan Shalehah*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- .